PENINGKATAN HASIL BELAJAR PECAHAN SENILAI DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI KELAS IV SDN 13 SALAK KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan PGSD
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

SYAHRI RAMADHANI RAHMA

NIM. 1304953

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PECAHAN SENILAI DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)DI KELAS IV SDN 13 SALAK KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO

Nama : Syahri Ramadhani Rahmah

NIM/BP : 1304953/2013

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 24 Maret 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Melva Zainil,ST,M.Pd	Dra.Zuryanty,M.Pd
NIP. 19740116 200312 2 002	NIP. 19630611 198703 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Dra.Yetti Ariani,M.Pd
NIP.19601202 198803 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SDN 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto

Nama : Syahri Ramadhani Rahma

NIM. : 1304953

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Tim Penguji,

Padang, 24 Maret 2020

	Nama	Nama Tanda Tangan
1. Ketua	: Melva Zainil,ST,M.Pd	1. ……
2. Sekretaris	: Dra.Zuryanty,M.Pd	2. ……
3. Anggota	: Drs.Syafri Ahmad,M.Pd	3. ……
4. Anggota	: Dra.Syamsu Arlis,M.Pd	4. ……
5. Anggota	: Dra.Elfia Sukma,M.Pd	5. ……

SURAT PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syahri Ramadhani Rahma
NIM/BP : 1304953
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SDN 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 24 Maret 2020
Saya yang menyatakan,

Syahri Ramadhani Rahma
NIM. 1304953

ABSTRAK

Syahri Ramadhani R, 2020 : Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SDN Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pembelajaran pecahan senilai di lapangan belum sesuai dengan konsep yang diharapkan, pada pelaksanannya guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, dan kurang memberikan permasalahan pada pembelajaran. Akibatnya siswa di dalam kelas terlihat monoton dan siswa kurang mampu menentukan masalah dan cara memecahkannya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pecahan senilai dengan model *problem based learning (PBL)*.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Peneliti berperan sebagai praktisi serta guru kelas berperan sebagai observer. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan dan tes dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam a) perencanaan pembelajaran pada siklus I adalah 83,33%, dengan kualifikasi baik, pada siklus II adalah 95,83% dengan kualifikasi sangat baik, b) praktik pembelajaran pada aspek guru siklus I adalah 75% dengan kualifikasi cukup, pada siklus II adalah 92,50% dengan kualifikasi sangat baik, c) praktik pembelajaran pada aspek siswa siklus I adalah 72,50% dengan kualifikasi cukup, pada siklus II adalah 92,50%, d) hasil belajar siswa rata-rata pada siklus I adalah 2,80 dengan kualifikasi cukup, pada siklus II adalah 3,66 dengan kualifikasi baik. Dengan demikian, pembelajaran pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat ditingkatkan di IV SDN 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti berupa kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti dapat mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya shalawat dan salam peneliti hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengubah akhlak umat manusia dari zaman jahiliyah menjadi zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, moral dan etika. Sehingga dengan perjuangan dan pengorbanan beliau kita dapat merasakan manisnya iman dan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S-1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik itu bantuan secara moril maupun secara materil. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Ibu Yetti Ariani, M.Pd selaku ketua jurusan, dan Ibu Mai Sri lena, M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, bimbingan dan arahan demi penyelesaian skripi ini.
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku ketua UPP IV Bukittinggi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Ibu Melva Zainil, ST, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Zuryanty, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat dan dukungan yang sangat berharga bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Syafri Ahmad, S.Pd, M.Pd, Ibu Dra. Syamsu Arlis, M.Pd dan Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ph.D selaku tim penguji yang telah banyak memberi saran, kritikan dan petunjuk dalam skripsi ini.
5. Ibu Zurni, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN 13 Salak Kota Sawahlunto beserta wakil kepala sekolah, Guru kelas IV Ibuk Yuliana, S.Pd yang telah memberi izin penelitian di kelas IV dan membantu dalam penelitian serta guru-guru, karyawan, siswa dan komite sekolah yang telah memberikan izin, informasi dan kemudahan-kemudahan selama pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini.
6. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Drs. Syafril, M.Pd dan Ibunda Yos Efiriyos, Kakakku Nurul Fajri Rahmat, ST dan dua Adikku Umairo Uswatun Hasanah dan Rajifah Khaira Ummah beserta suamiku tercinta Asri Aswar, S.AB yang telah memberikan doa, dorongan, semangat, nasehat serta melengkapi segala kebutuhan baik itu moril maupun materil.
7. Sahabat tersayang, sahabat seperjuangan menuju S.Pd yaitu Desmelia, S.Pd, Elvira Anggraini, S.Pd dan Feriani Putri Sari, S.Pd.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat pahala disisi Allah SWT, Amin.

Dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari tantangan dan hambatan yang penulis temukan, namun berkat dorongan,bimbingan, dari semua pihak di atas penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis pribadi, sebagai pedoman untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir.

Padang, 24 Maret 2020

Penulis

Syahri Ramadhani Rahma

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN i
SURAT PERNYATAAN ii
ABSTRAK iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR BAGAN xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelittian 6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA 8
A. Kajian Teori 8
1. Hasil Belajar 8
2. Karekteristik Siswa SD/MI 8
3. Model *Problem Based Learning* (PBL) 10
a. Pengertian Model 10
b. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL) 11
c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL) 12
d. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL) 13
e. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL 15
f. Langkah-Langkah Model PBL 17
g. Penggunaan Model PBL dalam Pembelajaran 18
4. Ruang Lingkup Materi Pecahan Senilai 21

a. Pengertian Pecahan 21
b. Pecahan Senilai 23
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)... 27
6. Penilaian Pembelajaran Matematika pada Kurikulum 2013..... 35
B. Kerangka Teori 39

BAB III METODE PENELITIAN..... 41

A. *Setting* Penelitian 41
1. Tempat Penelitian 41
2. Subjek Penelitian 41
3. Waktu/Lama Penelitian..... 41
B. Rancangan Penelitian 42
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 42
a. Pendekatan Penelitian 42
b. Jenis Penelitian 43
2. Alur Penelitian 44
3. Prosedur Penelitian 47
a. Perencanaan 47
b. Pelaksanaan Tindakan 48
c. Pengamatan..... 48
d. Refleksi 49
C. Data dan Sumber Data..... 50
1. Data Penelitian..... 50
2. Sumber Data 50
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian 51
E. Analisis Data 53

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian..... 57
1. Siklus I Pertemuan I..... 57
a. Perencanaan..... 57

b. Pelaksanaan 59
c. Pengamatan 62
2. Siklus I Pertemuan II 70
a. Perencanaan 70
b. Pelaksanaan 71
c. Pengamatan 75
d. Hasil Belajar 82
e. Refleksi 83
3. Siklus II Pertemuan I 87
a. Perencanaan 87
b. Pelaksanaan 89
c. Pengamatan 92
4. Siklus II Pertemuan II 99
a. Perencanaan 99
b. Pelaksanaan 101
c. Pengamatan 104
d. Hasil Belajar 111
e. Refleksi 112
B. Pembahasan Hasil 115
1. Pembahasan Siklus I Pertemuan I 115
2. Pembahasan Siklus I Pertemuan II 119
3. Pembahasan Siklus II Pertemuan I 125
4. Pembahasan Siklus II Pertemuan II 128

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan 134
B. Saran 135

DAFTAR RUJUKAN 137
LAMPIRAN 139

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Nilai MID Semester I SDN 13 Salak Kota Sawahlunto Tahun Ajaran 2018/2019 3

Tabel 2. Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL) 17

Tabel 3. Konversi Nilai 55

Tabel 4. Kriteria Taraf Keberhasilan 56

Tabel 5. Hasil Pengamatan RPP (Siklus I Pertemuan I) 153

Tabel 6. Hasil Aktifitas Guru (Siklus I Pertemuan I) 157

Tabel 7. Hasil Aktifitas Siswa (Siklus I Pertemuan I) 160

Tabel 8. Hasil Penilaian LKS (Siklus I Pertemuan I) 163

Tabel 9. Hasil Pengamatan RPP (Siklus I Pertemuan II) 181

Tabel 10. Hasil Aktifitas Guru (Siklus I Pertemuan II) 185

Tabel 11. Hasil Aktifitas Siswa (Siklus I Pertemuan II) 188

Tabel 12. Hasil Penilaian LKS (Siklus I Pertemuan II) 193

Tabel 13. Hasil Evaluasi Siswa (Siklus I) 194

Tabel 14. Rekapitulasi Nilai LKS dan Nilai Evaluasi (Siklus I) 195

Tabel 15. Rekapitulasi Penilaian Sikap (Siklus I) 196

Tabel 16. Rekapitulasi Aspek Keterampilan (Siklus I) 198

Tabel 17. Rekapitulasi Nilai Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan (Hasil Belajar Siklus I) 200

Tabel 18. Hasil Pengamatan RPP (Siklus II Pertemuan I) 215

Tabel 19. Hasil Aktifitas Guru (Siklus II Pertemuan I) 219

Tabel 20. Hasil Aktifitas Siswa (Siklus II Pertemuan I)..... 222

Tabel 21. Hasil Penilaian LKS (Siklus II Pertemuan I)..... 225

Tabel 22. Hasil Pengamatan RPP (Siklus II Pertemuan II) 242

Tabel 23. Hasil Aktifitas Guru (Siklus II Pertemuan II)..... 246

Tabel 24. Hasil Aktifitas Siswa (Siklus II Pertemuan II)..... 249

Tabel 25. Hasil Penilaian LKS (Siklus II Pertemuan II)..... 254

Tabel 26. Hasil Evaluasi Siswa (Siklus II)..... 255

Tabel 27. Rekapitulasi Nilai LKS dan Nilai Evaluasi (Siklus II) 256

Tabel 28. Hasil Penilaian Sikap (Siklus II)..... 257

Tabel 29. Hasil Aspek Keterampilan (Siklus II)..... 259

Tabel 30. Rekapitulasi Nilai Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan (Hasil Belajar Siklus II)..... 261

Tabel 31. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan II 262

Tabel 32. Hasil Rekap RPP Siklus I dan II 263

Tabel 33. Hasil Rekap Aspek Guru Siklus I dan II..... 264

Tabel 34. Hasil Rekap Aspek Siswa Siklus I dan II 265

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 2.1 Kerangka Teori Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) 40

Bagan 3.1 Alur Penelitian 46

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Delapan Potong Kue 22

Gambar 2.2 Lingkaran dan Bintang yang Dibagi Menjadi Beberapa Pecahan... 23

Gambar 2.3 Contoh plastik transparan pertama $\frac{2}{3}$ 24

Gambar 2.4 Contoh plastik transparan kedua $\frac{4}{6}$ 24

Gambar 2.5 contoh plastik transparan $\frac{4}{8}$ dan $\frac{5}{1}$..... 25

Gambar 2.6 Garis Bilangan..... 25

Gambar 2.7 Persegi Panjang yang Dibagi Menjadi Beberapa Pecahan 26

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

A. SIKLUS I

Pertemuan I

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 139

Lampiran 2. Media Gambar 149

Lampiran 3. Lembar Kerja Siswa (LKS) 150

Lampiran 4. Kunci Jawaban LKS 152

Lampiran 5. Hasil Pengamatan RPP 153

Lampiran 6. Hasil Aktifitas Guru (Aspek Guru) 157

Lampiran 7. Hasil Aktifitas Siswa (Aspek Siswa) 160

Lampiran 8. Hasil Penilaian LKS (Pertemuan I) 163

Pertemuan II

Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 164

Lampiran 10. Media Gambar 174

Lampiran 11. Lembar Kerja Siswa 175

Lampiran 12. Kunci Jawaban LKS 177

Lampiran 13. Soal Evaluasi 178

Lampiran 14. Kunci Jawaban Evaluasi 180

Lampiran 15. Hasil Pengamatan RPP 181

Lampiran 16. Hasil Aktifitas Guru (Aspek Guru) 185

Lampiran 17. Hasil Aktifitas Siswa (Aspek Siswa) 188

Lampiran 18. Nilai Tertinggi 191

Lampiran 19. Nilai Rendah 192

Lampiran 20. Hasil Penilaian LKS (Siklus I Pertemuan II) 194

Lampiran 21. Hasil Evaluasi Siswa 195

Lampiran 22. Rekapitulasi Nilai LKS dan Nilai Evaluasi 196

Lampiran 23. Hasil Penilaian Sikap 188

Lampiran 24. Hasil Aspek Keterampilan 190

Lampiran 25. Rekapitulasi Nilai Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan . 198

B. SIKLUS II

Pertemuan I

Lampiran 26. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 201

Lampiran 27. Media Gambar 211

Lampiran 28. Lembar Kerja Siswa (LKS) 212

Lampiran 29. Kunci Jawaban LKS 214

Lampiran 30. Hasil Pengamatan RPP 215

Lampiran 31. Hasil Aktifitas Guru (Aspek Guru) 219

Lampiran 32. Hasil Aktifitas Siswa (Aspek Siswa) 222

Lampiran 33. Hasil Penilaian LKS (Pertemuan I) 225

Pertemuan II

Lampiran 34. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 226

Lampiran 35. Media Gambar 235

Lampiran 36. Lembar Diskusi Kelas 236

Lampiran 37. Kunci Jawaban LKS 238

Lampiran 38. Soal Evaluasi 239

Lampiran 39. Kunci Jawaban Evaluasi 241
Lampiran 40. Hasil Pengamatan RPP 242
Lampiran 41. Hasil Aktifitas Guru (Aspek Guru) 246
Lampiran 42. Hasil Aktifitas Siswa (Aspek Siswa) 249
Lampiran 43. Nilai Tertinggi 252
Lampiran 44. Nilai Rendah 253
Lampiran 45. Hasil Penilaian LKS (Pertemuan II) 254
Lampiran 46. Hasil Evaluasi Siswa 255
Lampiran 47. Rekapitulasi Nilai pengetahuan (LKS dan Nilai Evaluasi) 256
Lampiran 48. Hasil Penilaian Sikap 257
Lampiran 49. Hasil Aspek Keterampilan 259
Lampiran 50. Rekapitulasi Nilai Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan (Hasil Belajar) 261
Lampiran 51. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan II 262
Lampiran 52. Hasil Rekap RPP Siklus I dan II 263
Lampiran 53. Hasil Rekap Aspek Guru Siklus I dan II 264
Lampiran 54. Hasil Rekap Aspek Siswa Siklus I dan II 265
Lampiran 55. Dokumentasi 266

BAB I
PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika mempunyai andil yang cukup besar dalam menciptakan manusia Indonesia yang mempunyai kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Pembelajaran matematika hendaknya berangkat dari hal-hal yang bersifat konkret menuju abstrak. Berdasarkan hal tersebut, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru dituntut lebih banyak menggunakan benda kongkret, media dan alat peraga yang menarik yang sesuai dengan tuntutan kompetensi, dan dimulai dengan pemecahan masalah sederhana sehari-hari dan menantang untuk membangun pola berpikir kritis siswa. Selain itu, guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Sehingga pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan.

Salah satu materi dalam matematika yang menuntut pola pikir kritis adalah pecahan. Bilangan pecahan merupakan lambang perbandingan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut. Dengan kata lain, suatu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama, maka perbandingan setiap bagian tersebut dengan keseluruhan bendanya menciptakan lambang dasar suatu pecahan. Pecahan bilangan dapat dilambangkan a/b, dengan a dinamakan

pembilang dan b dinamakan penyebut; a dan b merupakan bilangan bulat; dan b tidak sama dengan nol. Bentuk a/b juga dapat diartikan a:b.

Dalam konsep pecahan, juga dikenal bentuk pecahan senilai yang merupakan bilangan pecahan dengan penulisan berbeda, tetapi mempunyai hasil bagi yang sama dan mewakili bagian atau daerah yang sama. Menurut Purwanto (2015:21) pecahan senilai merupakan pecahan yang mewakili kuantitas yang sama dengan angka yang berbeda. Misalnya $\frac{1}{2}$ senilai (sama) dengan $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{6}$, $\frac{4}{8}$.

Pada materi pecahan senilai kesalahan yang paling sering terjadi adalah siswa menganggap bahwa $\frac{a}{b}$ tidak sama nilainya dengan $\frac{m}{m}$ atau $\frac{m}{m} > \frac{a}{b}$., untuk m sembarang bilangan asli. Misalkan mereka menganggap bahwa $\frac{2}{4} > \frac{1}{2}$. Terlihat bahwa siswa hanya membandingkan antara besar bilangan pembilang dan penyebut pada kedua pecahan tersebut.

Selain itu, guru sering kali langsung memberikan konsep secara abstrak sehingga siswa sulit memahami konsep tentang pecahan senilai. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan contoh permasalahan konkret yang berkaitan dengan dunia nyata anak melalui media atau alat peraga. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas diharapkan siswa lebih banyak aktif, bukan hanya sekadar menerima informasi dari guru. Guru hanya berperan sebagai mediator atau perantara.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 13 dan 14 Februari 2019 di kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto, hasil belajar siswa masih rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat

pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Nilai Ujian Mid Semester I SDN 13 Salak Kota Sawahlunto tahun ajaran 2018/2019

No	Nama Siswa	Nilai	KKM	Nilai Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	AS	52,75	67		√
2	ALS	64,99	67		√
3	AR	57,44	67		√
4	AG	81,88	67	√	
5	AM	75,22	67	√	
6	AI	85.99	67	√	
7	CDF	74,16	67	√	
8	DAP	51,27	67		√
9	L	65,99	67		√
10	FA	59,05	67		√
11	FNH	45,77	67		√
12	FFH	85,49	67	√	
13	FA	76,33	67	√	
14	HI	66,94	67		√
15	IS	89,44	67	√	
16	NRP	56,99	67	√	
17	RSPS	90,00	67	√	
18	SA	65,40	67		√
19	TA	45,50	67		√
20	TR	55,00	67		√
Jumlah		927,33		9	8
Rata-rata		66,29		-	-
Presentase				45%	55%

Berdasarkan tabel di atas, dari 20 siswa 9 orang siswa atau 45% yang mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 67 dan 11 orang siswa atau 55% yang tidak tuntas. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud (2014:46) “ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan adalah 67 dengan konversi nilai 2,67 (B-)”. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut masih jauh dari standar ideal ketuntasan belajar yang diharapkan sekolah.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD N 13 Salak dalam menentukan pecahan senilai disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, pada aspek perencanaan pembelajaran guru hanya menyalin apa yang tertera pada buku

guru, kurang mengembangkan indikator dari kompetensi dasar yang terkait serta guru belum maksimal menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam kurikulum 2013.

Kedua, pada aspek pelaksanaan pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah di kelas. Guru juga kurang berusaha mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran belum merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah kontekstual. Dampak yang lainnya tersebut juga menyebabkan siswa tampak kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa kurang terlihat melakukan diskusi dan interaksi sosial di dalam kelompok. Siswa hanya menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru tanpa berani mengeluarkan ide-idenya dalam proses pembelajaran, serta proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*) kurang terlihat. *Ketiga*, pada aspek penilaian guru cenderung melakukan penilaian di akhir proses pembelajaran saja.

Untuk mengatasi permasalahan di atas guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut peneliti adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Riyanto (2009: 285) model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan nyata. Selain itu, menurut Trianto (2011: 96) model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki keunggulan yaitu “(1) Realistik

dengan kehidupan siswa, (2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) memupuk sikap inkuiri, (4) retensi konsep jadi kuat, (5) memupuk kemampuan memecahkan masalah".

Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) ini siswa akan diarahkan untuk berpikir kritis dalam memahami konsep diawali dengan masalah pecahan senilai, aktif bekerja sama di dalam kelompok, setiap siswa bebas mengemukakan idenya dengan teman yang lain dan mengaitkan pengalaman kehidupan nyata siswa. Peran guru dalam model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai motivator dan fasilitator. Selain itu, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa serta performansi guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV SD (Vivin, 2013).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **"Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV SD Negeri 13 Salak Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas. Maka, secara umum masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto".

secara khusus rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto?
3. Bagaimanakah hasil pembelajaran pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto.
2. Pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan peningkatan hasil belajar pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto.

3. Hasil pembelajaran pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pembelajaran matematika di SDN 13 Salak Kota Sawahlunto dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan pengetahuan tentang penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran matematika (kurikulum 2013) dan dapat membandingkannya dengan model lain dan menerapkannya di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar.
2. Bagi guru, sebagai bahan informasi sekaligus bahan masukan pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Guru diharapkan dapat menerapkan model ini sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika kurikulum 2013.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan output yang baik bagi sekolah dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran matematika.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Menurut Sumiati dan Asra (2007:38) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku”. Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat dan sebagainya. Sejalan dengan itu menurut Ahmad (2013:5) “Hasil belajar adalah peubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Hamalik, (2014: 159) hasil belajar merujuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, hasil belajar merupakan perubahan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

2. Karakteristik Siswa SD/MI

Siswa Sekolah Dasar pada umumnya berkisar antara umur 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Pada kisaran umur ini anak berada pada

tahapan daya pikir pada hal-hal yang nyata, yang dapat diterima oleh panca indra mereka. Perkembangan pengetahuan siswa usia SD yang masih terikat dengan objek konkrit, tentunya berlawanan dengan sifat dari pelajaran matematika yang bersifat abstrak, seperti yang diungkapkan oleh Soedjadi (dalam Heruman, 2013:1) mengenai hakekat matematika yaitu: matematika memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.

Menurut Riyanto (2012: 124) anak telah dapat mengetahui symbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak, kecakapan pengetahuan anak meliputi: 1) kombinasivitas atau klasifikasi, 2) reversibilitas, 3) asosiativitas, 4) identitas, dan seriasi. Piaget menggolongkan perkembangan pengetahuan anak SD (7 – 11 tahun), berada tingkat operasional konkrit. Dimana pada rentang usia ini anak mulai menunjukkan perilaku belajar berkembang, yang ditandai dengan ciri-ciri (ahmad, 2013:79) :

> (1) anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak; (2) anak mulai berpikir secara operasional, yakni anak mampu memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti: volume, jumlah, berat, luas, panjang, dan pendek; (3) anak dapat menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasi benda-benda yang bervariasi beserta tingkatannya; (4) anak mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab akibat; (5) anak mampu memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, pendek, lebar, luas, sempit, ringan, dan berat.

Mengingat kemampuan pengetahuan siswa SD yang masih terikat pada obyek yang nyata, maka sebaiknya dalam pembelajaran matematika yang bersifat abstrak diperjelas dengan penggunaan alat bantu sebagai media peraga untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga dituntut untuk lebih jeli dalam menggunakan strategi pembelajaran yang menarik bagi siswa dan sesuai dengan tuntutan dan karakter materi serta tujuan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tersebut mendapat hasil yang maksimal.

Pemahaman anak terhadap matematika perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk itulah maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau menginget fakta saja.

3. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model

Proses pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik apabila diajarkan dengan menggunakan atau memilih model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan tuntutan materi yang akan diajarkan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman, 2011: 133) mengungkapkan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka

panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain." Lebih lanjut, Arends (dalam Trianto, 2011: 51) menyatakan bahwa:

> Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

b. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model yang mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata sehingga merangsang siswa untuk belajar. Hal ini senada dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2014: 75) yang menyatakan bahwa "*Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar."

Sejalan dengan hal tersebut, Tan (dalam Rusman, 2011: 229)

menjelaskan bahwa "*Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan utnuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada."

Lebih lanjut Kemendikbud (2014: 25) mengemukakan bahwa "*Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dimana peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*)".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model yang dikembangkan untuk merangsang siswa dalam memecahkan masalah kontekstual sehingga siswa mampu merumuskan, menganalisis dan memecahkan masalah itu.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model yang menjadikan masalah sebagai bahan pembelajaran, dengan masalah siswa belajar berfikir kritis dan memiliki keterampilan dan pengetahuan dengan serangkaian pembelajaran yang mengarahkan pada menyelesaikan masalah.

Adapun karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL)

menurut Kunandar (2010: 355) yaitu “1) pengajuan pertanyaan atau masalah, 2) terfokus pada keterkaitan antar disiplin, 3) penyelidikan autentik, 4) menghasilkan produk/karya dan memamerkannya”. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Hosnan (2014: 300) karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya adalah pengajuan masalah atau pertanyaan, keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu, penyelidikan yang autentik, menghasilkan dan memamerkan hasil atau karya, dan kolaborasi baik antar sesama siswa maupun antar guru dan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) meliputi aktivitas mengorientasikan siswa kepada masalah atau pertanyaan yang autentik. Multi disiplin, menuntut kerjasama dalam penyelidikan dan menghasilkan karya. Masalah menjadi titik tolak pembelajaran untuk memahami konsep, prinsip dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah secara ilmiah.

d. Tujuan *Problem Based Learning* (PBL)

Salah satu tujuan dari model *Problem Based Learning* (PBL) adalah menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan nyata.

Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang

dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang hrus dipecahkan.

Adapun tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) ini menurut Kurniasih dan Sani (2014: 75), yaitu "Tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri."

Problem Based Learning (PBL) juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Senada dengan hal tersebut, Hosnan (2014: 299) menyatakan bahwa "PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah."

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model *Problem Based Learning* (PBL) adalah merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat melatih siswa dalam kemampuan penguasaan konsep yang didapat berdasarkan pemecahan masalah. Adapun keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Trianto (2011: 96) adalah: "(1) Realistik dengan kehidupan siswa, (2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) memupuk sikap inkuiri, (4) retensi konsep jadi kuat, (5) memupuk kemampuan memecahkan masalah". Sementara itu Arends (dalam Riyanto, 2009: 287) mengidentifikasi 6 keunggulan pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

> (1) Siswa lebih memahami konsep yang dijabarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, (2) Menuntut keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah, (3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga

> pembelajaran lebih bermakna, (4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang dikaji merupakan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata, (5) Menjadikan peserta didik menjadi lebih dewasa, termotivasi, mampu memberi aspirasi dan pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa, (6) Pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi, baik dengan guru maupun teman akan memudahkan peserta didik mencapai ketuntasan belajar.

Selain itu Amir (2009: 27-29) keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah "(1) menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar, (2) meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, (3) mendorong berfikir, (4) membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, (5) membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*), 6) memotivasi belajar". Berdasarkan pendepat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki banyak kelebihan dan bagus diterapkan dalam proses pembelajaran. Terutama dalam hal menanamkan konsep kepada siswa sehingga pemamahaman siswa terhadap materi ajar dapat meningkat. Selain kelebihan tersebut, *Problem Based Learning* PBL juga memiliki beberapa kekurangan antara lain (dalam Trianto, 2014: 72) :

> (1)Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks; (2) sulitnya mencari problem yang relevan; (3) sering terjadi miskonsepsi; dan (4) konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan. Sehingga terkadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut.

f. Langkah-langkah pada Model *Problem Based Learning* (PBL)

Secara garis besar, model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah kontekstual yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk memecahkan masalah. Adapun langkah-langkah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran menurut Riyanto (2009: 307) adalah:

> (1) guru mempersiapkan dan melemparkan masalah kepada siswa, (2) membentuk kelompok kecil, (3) siswa mencari (*hunting*) informasi dan data yang berhubungan dengan masalah, (4) siswa berkumpul dalam kelompoknya untuk melaporkan data yang sudah diperoleh, (5) kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir, apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.

Sedangkan menurut Menurut Kunandar (2010: 358) *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima langkah, yaitu:

Tabel 2. Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Langkah-langkah	Kegiatan Guru
Langkah 1 : Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
Langkah 2: Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Langkah 3 : Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya

Langkah 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
Langkah 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan menerapkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kunandar (2010: 358), karena peneliti merasa bahwa langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kunandar lebih sederhana dan mudah untuk dipahami serta diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

g. Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada KD (3.1) Menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan (4.1) Mengindetifikasi pecahan-pecahan senilai dengan gambar, diperlukan sebuah perencanaan pembelajaran yang matang. Penyusunan RPP haruslah memuat komponen-komponen penting seperti identitas satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian

kompetensi, materi pembelajaran, model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, media dan sumber pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dan penilaian yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal yang harus dilaksanakan pada pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada pecahan senilai adalah:

Langkah 1 yaitu Orientasi siswa kepada masalah. Pada langkah ini guru membuka skemata siswa dengan menayangkan gambar kue terang bulan didepan kelas. Kemudian guru bertanya jawab dengan siswa tentang gambar tersebut. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Pada pertemuan pertama tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa dapat menunjukkan dan memberi contoh pecahan senilai ($\frac{1}{2}$, $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{6}$ dan $\frac{4}{8}$) berdasarkan gambar dan model yang konkret dengan tepat. Pada pertemuan kedua tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa mampu mengidentifikasi pecahan senilai dengan menggunakan garis bilangan dan mengali atau membagi pecahan dengan penyebut dan pembilang dengan angka yang sama.

Langkah 2 yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar, pada langkah ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Dalam penentuan pembagian kelompok, guru melakukan kolaborasi dengan guru kelas dan teman sejawat. Pembagian kelompok dibagi berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan tingkat akademik dengan memperhatikan perbedaaan keadaan sosial siswa. Kemudian guru menetapkan nama untuk masing-masing kelompok. Setelah itu guru memberikan LKSkepada masing-masing kelompok dan menjelaskan tugas yang akan dikerjakan masing-masing kelompok.

Langkah 3 yaitu membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Pada langkah ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diberikan. Siswa melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya dengan bantuan media berupa kertas yang berbentuk lingkaran bersama kelompoknya. Kemudian siswa menjawab pertanyaan dan membuat kesimpulan pada LKS.

Langkah 4 yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada langkah ini, guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan

temannya. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas.

Selanjutnya pada langkah 5 yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru mengevaluasi dan meminta siswa untuk menyempurnakan hasil kerja kelompok. Kemudian guru memberikan soal-soal evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang baru saja ia pelajari.

Pada saat proses pembelajaran, tidaklah luput dari menilai proses pembelajaran terutama pada saat siswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas. Guru harus menggunakan instrumen penilaian yang sesuai seperti yang terlampir pada RPP. Kemudian guru juga harus melakukan penilaian akhir seperti memeriksa jawaban soal-soal evaluasi dari masing-masing siswa untuk mengetahui ketercapaian dari aspek pengetahuan.

4. Ruang Lingkup Materi Pecahan Senilai

a) Pengertian Pecahan

Kata pecahan berasal dari kata Latin *fractio*, suatu bentuk kata lain dari *frangere,* yang berarti membelah (memecah). Secara historis, pecahan pertama kali digunakan untuk mempresentasikan bilangan yang bernilai kurang dari bilangan cacah serta digunakan dalam memecah dan membagi makanan, perdagangan, dan pertanian.

Menurut Purnomo (2015:10), Pecahan (sederhana) adalah bilangan yang dapat dinyatakan dengan pasangan bilangan cacah $\frac{a}{b}$ atau a/b, dimana $b \neq 0$. Sedangkan menurut Heruman (2013:14), Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam istilah gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Dari pecahan $\frac{a}{b}$, bilangan bagian bawah (yakni *b*) disebut dengan penyebut yang menunjukkan banyaknya bagian yang adil (sama besar; kongruen) secara keseluruhan dan bagian atas (yakni *a*) disebut pembilang yang menunjukkan banyaknya bagian yang adil yang diamati, atau bagian pecahan yang dihitung.

Sebagai contoh, sebuah kue dibagi dengan adil menjadi delapan potong dengan satu potong yang diamati (telah diberi selai kacang) mewakili $\frac{1}{8}$ (1 dari 8), yang mana 1 disebut pembilang dan 8 adalah penyebut.

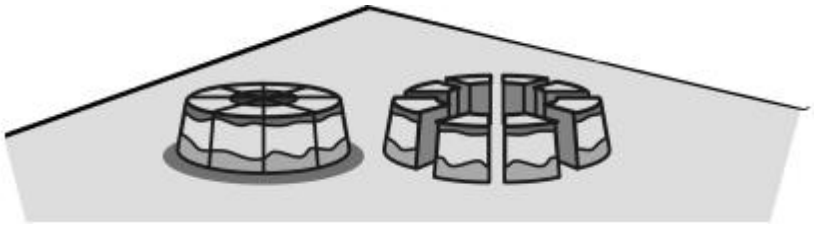

Gambar 2.1 Delapan potongan kue

Kue dipotong menjadi delapan bagian. Setiap bagian yang telah dipotong menunjukkan $\frac{1}{8}$ bagian.

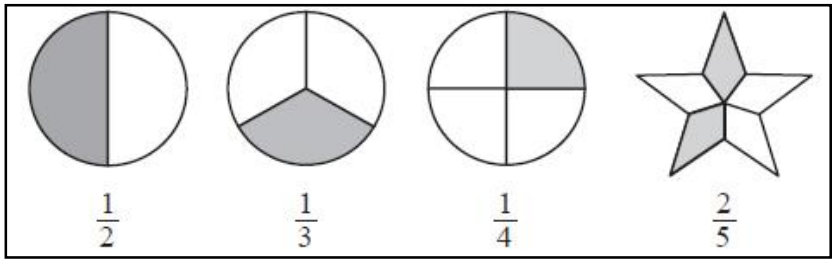

Gambar 2.2 Lingkaran dan Bintang yang dibagi menjadi beberapa pecahan

Pada gambar lingkaran dan bintang tersebut, bagian gambar yang diarsir menunjukkan nilai pecahannya yaitu $\frac{1}{2}; \frac{1}{3}; \frac{1}{4}; \frac{2}{5}$

b) Pecahan Senilai

Menurut Purnomo (2015:21), Pecahan senilai merupakan pecahan yang mewakili kuantitas yang sama dengan angka yang berbeda. Pecahan yang berbeda dapat bernilai sama asalkan perbandingannya tetap. Pecahan tersebut dinamakan pecahan senilai.

Pengenalan pecahan senilai hendaknya terlebih dahulu diberikan contoh lewat media peraga yang konkret. Sehingga siswa memahami konsep pecahan senilai lebih baik. Menurut Dalais (2007:112) untuk memperkenalkan pecahan senilai kepada siswa dapat digunakan bentuk model dengan lipatan kertas, plastik transparan dan menggunakan garis bilangan.

Plastik transparan yang berbentuk persegi panjang adalah salah satu model yang baik untuk menanamkan konsep pecahan senilai. Misalnya kita ingin menyatakan $\frac{2}{3} = \frac{4}{6}$ caranya adalah kita

ambil dua lembar plastik transparan yang berbentuk persegi panjang atau lingkaran yang ukurannya sama. Plastik transparan tersebut kita lipat pada 3 tempat, lipatan pertama secara vertikal sehingga menjadi tiga bagian yang sama besarnya. Kemudian diaksir 2 bagian, daerah yang diaksir menunjukkan $\frac{2}{3}$.

Selanjutnya diambil satu lembar plastik transparan yang lain yang ukurannya sama, kemudian lipat pada 2 tempat secara vertikal dan dilipat lagi pada pertengahan secara horizontal, kemudian diaksir empat bagian, daerah yang diaksir menunjukkan $\frac{4}{6}$. Kemudian bandingkan dan amati dari kedua contoh tersebut.

Gambar 2.3 Contoh plastik transparan pertama $\frac{2}{3}$

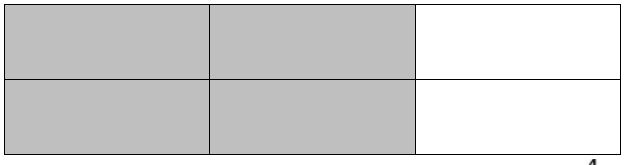

Gambar 2.4 Contoh plastik transparan kedua $\frac{4}{6}$

Dengan demikian dapat ditunjukkan kepada siswa bahwa plastik transparan pertama sama luasnya dengan plastik transparan kedua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pecahan $\frac{2}{3}$ senilai atau ekuivalen dengan pecahan $\frac{4}{6}$. Selain berbentuk kotak, kita juga bisa

membuat plastik tranparan yang berbentuk lingkaran. Misalnya $\frac{4}{8}$ dan $\frac{5}{1}$ seperti gambar dibawah ini.

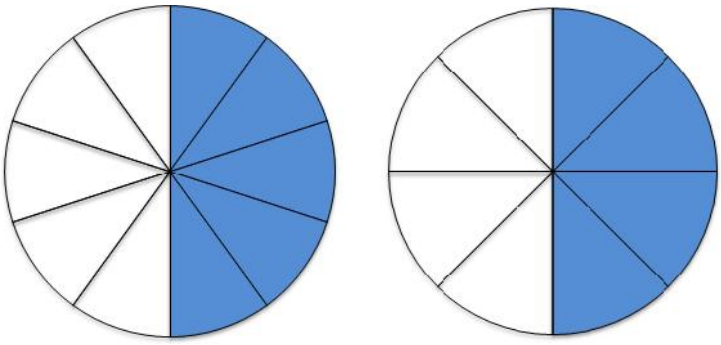

Gambar 2.5 contoh plastik transparan $\frac{4}{8}$ dan $\frac{5}{1}$

Berikut ini beberapa cara untuk menentukan pecahan senilai:

1) Menentukan Pecahan Senilai dengan Garis Bilangan

Perhatikan garis bilangan berikut.

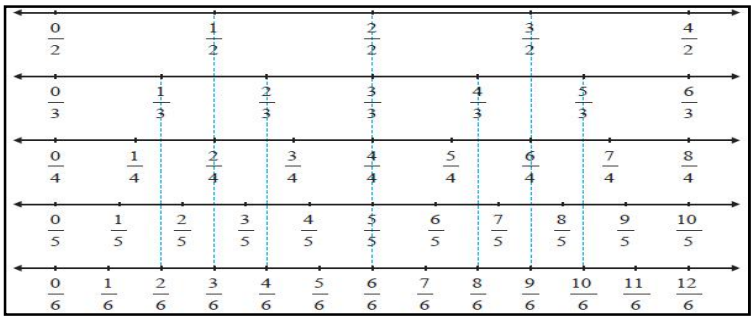

Gambar 2.6 Garis bilangan

Jika nilai pecahan pada garis bilangan di atas berada pada garis putus-putus yang sama, maka pecahan tersebut senilai. Misalnya, sebagai berikut:

$\frac{1}{2} = \frac{2}{4} = \frac{3}{6}$

$\frac{4}{2} = \frac{6}{3} = \frac{8}{4} = \frac{1}{5} = \frac{1}{6}$

2) Menentukan Pecahan Senilai dengan Menggunakan Gambar

Daerah persegi panjang pada gambar di bawah dibagi menjadi beberapa bagian yang sama. Bilangan di bawah masing-masing gambar menunjukkan luas daerah yang diarsir.

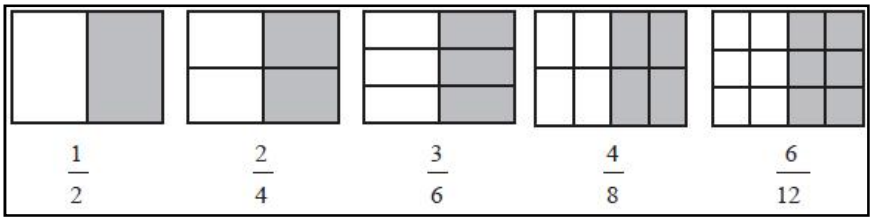

Gambar 2.7 Persegi panjang yang bagi menjadi beberapa pecahan

Karena luas daerah yang diarsir pada masing-masing gambar tersebut sama, maka pecahan $\frac{4}{2}$; $\frac{6}{3}$; $\frac{8}{4}$; $\frac{1}{5}$; $\frac{1}{6}$ bernilai sama, dan disebut pecahan-pecahan senilai.

3) Menentukan Pecahan Senilai dengan Membagi atau Mengalikan Pembilang dan Penyebut dengan Bilangan yang Sama

Untuk mengetahui hubungan pecahan-pecahan yang senilai, perhatikan uraian berikut:

$$\frac{1}{2} = \frac{1 \times 2}{2 \times 2} = \frac{2}{4} \qquad \frac{1}{2} = \frac{1 \times 4}{2 \times 4} = \frac{4}{8}$$

$$\frac{1}{2} = \frac{1 \times 3}{2 \times 3} = \frac{3}{6} \qquad \frac{1}{2} = \frac{1 \times 6}{2 \times 6} = \frac{6}{12}$$

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa pecahan yang senilai dapat diperoleh, jika pembilang dan penyebut dari suatu pecahan dikalikan dengan bilangan yang sama. Selanjutnya, perhatikan hubungan pecahan-pecahan berikut.

$$\frac{2}{4} = \frac{2:2}{4:2} = \frac{1}{2} \qquad \frac{4}{8} = \frac{4:4}{8:4} = \frac{1}{2}$$

$$\frac{3}{6} = \frac{3:3}{6:3} = \frac{1}{2} \qquad \frac{6}{12} = \frac{6:6}{12:6} = \frac{1}{2}$$

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa pecahan yang senilai dapat diperoleh dengan membagi pembilang dan penyebut suatu pecahan dengan bilangan yang sama.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi RPP

Kegiatan proses belajar mengajar harus menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar proses belajar mengajar memenuhi syarat dalam mengajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012:120,) Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencangkup satu kompotensi dasar yang terdiri atas 1 indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan .

Sebagaimana dalam permendikbud No 22 (2016:6) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan

berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan dua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana kegiatan untuk satu pertemuan atau lebih untuk mencapai suatu kompetensi.

b. Prinsip-prinsip RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mempunyai prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012:122) yaitu :

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual ,minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik

untuk mendorong motivasi, minat, aktivitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.

3. Mengembangkan membaca dan menulis proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahamaan beragan bacaan,dan berkreasi dalam beragan bentuk tulisan
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP Memuat rancangan program pemberian umpan balik positif ,penguatan, pengayaan, dan remedi.
5. Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran,lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis,dan efektifsesuai dengan situasi dan komdisi.

Sebagaimana dalam Permendikbud No 22 (2016:7) adalah Prinsip Penyusunan RPP dalam menyusun RPP hendaknya

memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
3. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
4. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
5. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
6. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

7. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip- prinsip RPP adalah

1. Perbedaan individual peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP.
4. Keterkaitan dan keterpaduan.
5. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Karakteristik RPP

Karakteristik rencana pelaksanaan dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan bekewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung, secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,menantang, memotifasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat,dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Sebagaimana dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016, karakteristik rencana pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP

secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara intektif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi perkasa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses dalam pembelajaran yang Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Guru merancang penggalan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan

d. Langkah penyusunan RPP

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat langkah-langkah sebagaimana dijelaskan Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012:122). Langkah-langkah minimal dari penyusunan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mencantumkan identitas, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran,sumber belajar, dan

penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing,tetapi semua merupakan satu kesatuan penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut :

1. Mencantumkan identitas
2. Merumuskan tujuan pembelajaran
3. Menentukan materi pembelajaran
4. Menentukan model pembelajaran
5. Menetapkan kegiatan pembelajaran
    a. Kegiatan awal
    b. Kegiatan inti
    c. Kegiatan penutup
6. Memilih sumber belajar
7. Menentukan penilaian

Sebagaimana dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 langkah penyusunan RPP adalah:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
3. Kelas/semester
4. Materi pokok
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai

6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
8. Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
13. Penilaian hasil pembelajaran

Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan RPP adalah

1. Identitas sekolah.

2. Mata pelajaran atau tema atau subtema.
3. Kelas atau semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu.
6. Tujuan pembelajaran.
7. Kompetensi dasar dan indikator.
8. Langkah-langkah pembelajaran.
9. Metode pembelajaran
10. Media dan sumber belajar
11. Penutup

6. Penilaian Pembelajaran Matematika pada Kurikulum 2013

a. Pengertian Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, karena melalui penilaian guru dapat memperoleh informasi tentang keberhasilan pembelajaran yaitu siswa yang sudah memahami materi atau yang belum. Menurut Purwanto (2006: 3) penilaian adalah suatu proses yang disengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba untuk membuat suatu keputusan. Lebih lanjut menurut Trianto (2010: 221) “Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan”.

Merujuk dari pendapat-pendapat yang telah dipaparkan, dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa yang mencakup tiga aspek yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran tidak hanya pada hasil saja akan tetapi juga dilihat dari proses pembelajaran.

b. Teknik Penilaian

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan secara holistik baik selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah usai dilaksanakannya pembelajaran (penilaian hasil belajar). Menurut Kemendikbud (2013: 9), “Penilaian di SD dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”

Pendapat yang dikemukakan oleh Kemendikbud di atas, dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

1) Sikap

Aspek sikap dapat dinilai dengan cara:

a) Observasi, merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah

indikator perilaku yang diamati.

b) Penilaian diri, meupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.

c) Penilaian antarteman, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik.

d) Jurnal, merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2) Pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara:

a) Tes tertulis, adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan, dan uraian.

b) Tes lisan, berupa pertanyaan-pertanyaan guru yang diberikan secara lisan sehingga siswa merespon secara lisan juga, sehingga menimbulkan keberanian.

c) Penugasan, penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah dan atau proyek baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan karakteristik

tugasnya.

3) Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

a) *Performance* atau Kinerja, adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

b) Produk, adalah penilaian terhadap kemampuan siswa dalam membuat produk teknologi dan seni (3 dimensi).

c) Proyek, adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.

d) Portofolio, adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa teknik penilaian di atas, maka peneliti akan menerapkan teknik penilaian dari aspek sikap dengan cara observasi, dari aspek pengetahuan dengan cara tes tertulis dan penugasan, serta dari aspek keterampilan dengan cara *performance* atau kinerja.

B. Kerangka Teori

Pengimplementasian pembelajaran matemtika tersebut guru terlebih dahulu harus menyiapkan perencanaan sebelum mengajar yaitu berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaan, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat yaitu salah satunya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), karena pemilihan model yang sesuai dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran.

Dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) ini, siswa dilatih untuk mampu berfikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Ketepatan penggunaan langkah-langkah model dalam pembelajaran tematik terpadu sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah menurut Riyanto (2009: 307) langkah-langkah tersebut adalah: (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sebagai kegiatan akhir, apabila sudah memperoleh solusi yang tepat. Setelah itu guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Teori Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai dengan Model *Problem Based Learning* (PBL)

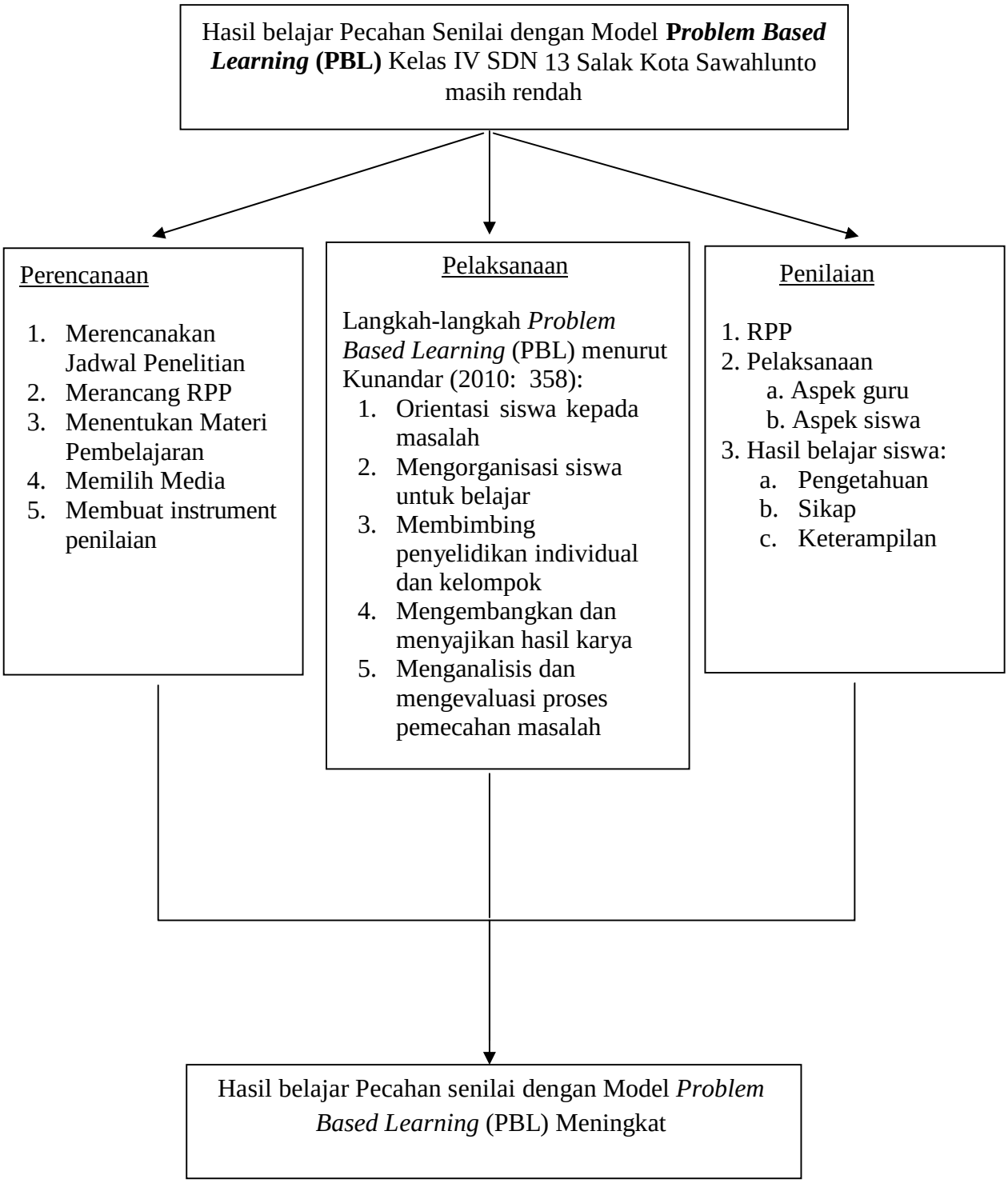

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan dalam BAB IV, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran pecahan senilai di kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto dengan Model *Problem Based Learning* (PBL) disusun dalam bentuk RPP dan lembar observasi. Berdasarkan lembar penilaian RPP terlihat bahwa pada siklus I persentase yang diperoleh yaitu 83,33% dengan kualifikasi baik. Pada siklus I ini terlihat RPP yang dibuat belum maksimal, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun masih rendah. Kekurangan-kekurangan pada RPP siklus I diperbaiki pada siklus II, sehingga pada siklus II penilaian RPP memperoleh persentase 95,83% kualifikasi sangat baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran pecahan senilai dengan *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pecahan senilai dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan dengan langkah-langkah : (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

   Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran dengan model

Problem Based Learning (PBL) pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum maksimal. Hal ini berdasarkan persentase yang diperoleh dari aspek guru maupun aspek siswa yaitu 72,50% dengan kualifikasi cukup. Sedangkan pada siklus II persentase yang diperoleh adalah 92,50% dengan kualifikasi sangat baik. Dari hal ini terlihat bahwa ada peningkatan pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus II.

3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran pecahan senilai di kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto dengan model *Problem Based Learning* (PBL), dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi penilaian hasil belajar siswa. Pada siklus I memperoleh rata-rata kelas 2.80, siklus II memperoleh rata-rata kelas 3.66. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto *Problem Based Learning* (PBL) telah berhasil.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Untuk meningkatan hasil pembelajaran tematik terpadu dengan model *Problem Based Learning (PBL)* di kelas IV sekolah dasar, maka harus di susun perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran dituangkan dalam bentuk RPP yang disusun berdasarkan komponen penyusunnya. Karena RPP yang baik dan sesuai dengan kaidah penyusunan RPP akan

berpengaruh baik terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, guru hendaknya menyusun perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembelajaran

2. Untuk melaksanakan pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang baik dan maksimal.
3. Bagi pembaca hendaknya dapat menambah wawasan tentang pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dan dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran serta harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

DAFTAR RUJUKAN

Amir, Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memperdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Dalais, Mursal. 2007. *Kiat Mengajar Matematika* di SD. Padang: UNP Press

Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press

Hanafiah dan Suhana. 2012. *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia

Heruman. 2013. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Kemendikbud. 2013. *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud

_____. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

_____. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

_____. 2014. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers

Kurniasih dan Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena

Permendikbud. 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. https://bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/2009/06/Permendikbud_Tah

un2016_Nomor022_Lampiran.pdf Diakses pada Minggu 26 April 2020.

Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Purnomo, Yoppy Wahyu. 2015. *Pembelajaran Matematika Untuk PGSD: Bagaimana Guru Mengembangkan Penalaran Proporsional Siswa*. Jakarta: PT Erlangga.

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas.* Jakarta: Prenada Media

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran.* Bandung: CV Wacana Media

Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik.* Jakarta: Prestasi Pustaka Raya

_____. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

_____.2014. *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual.* Jakarta: Prenamedia Group.

Vivin Nurul Agustin, 2013. *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL)*. Vol 2 No 1 https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/2069 diakses pada Minggu 26 April 2020

Wiriatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya